



Strategi Kepemimpinan Pastoral dalam Pengelolaan Konflik Jemaat

Ryanto Adilang ¹ Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia Ryanadilang20@gmail.com	Merri Yollanda Menaheside ² Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia yollandameneheside@gmail.com
Vinka Dea Samalam ³ Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia vinkhadea@gmail.com	Alden Barten Mongkau ⁴ Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Manado Manado, Indonesia Bart8129@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine pastoral leadership strategies in managing congregational conflict and to identify the role of church leaders in fostering reconciliation and strengthening faith communities. The study contributes conceptually to the development of contextual pastoral leadership and practically serves as a reference for church ministers, particularly in pastoral counseling and congregational conflict management. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing observation and interviews with church leaders and actively involved congregation members as data collection techniques. The findings reveal that congregational conflict can be constructively managed through pastoral leadership grounded in Christ's example as the Good Shepherd, characterized by love, humility, willingness to listen, integrity, and emotional intelligence. Pastoral leaders who are capable of understanding congregational emotional dynamics, interpreting God's will through Scripture, and building open communication are shown to be effective in facilitating dialogue, forgiveness, and reconciliation. In conclusion, servant-oriented and relational pastoral leadership represents an urgent and relevant strategy for managing congregational conflict, strengthening church unity, and promoting spiritual growth within faith communities.

Keywords: Pastoral Leadership, Congregational Conflict, Reconciliation, Emotional Intelligence, Church Ministry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik jemaat serta mengidentifikasi peran pemimpin gereja dalam membangun rekonsiliasi dan keutuhan komunitas iman. Penelitian ini bermanfaat sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan kepemimpinan pastoral yang kontekstual serta sebagai rujukan praktis bagi pelayan gereja, khususnya dalam pelayanan konseling pastoral dan manajemen konflik jemaat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pemimpin gereja dan anggota jemaat yang terlibat aktif dalam kehidupan bergereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik jemaat dapat dikelola secara konstruktif melalui kepemimpinan pastoral yang berlandaskan teladan Kristus sebagai Gembala Agung, ditandai oleh kasih, kerendahan hati, kesediaan mendengar, integritas, serta kecerdasan emosional. Pemimpin pastoral yang mampu memahami dinamika emosi jemaat, menerjemahkan kehendak Tuhan melalui Firman, dan membangun komunikasi terbuka terbukti efektif dalam memfasilitasi dialog, pengampunan, dan rekonsiliasi. Kesimpulannya, kepemimpinan pastoral yang melayani dan berorientasi pada relasi merupakan strategi yang mendesak dan relevan dalam pengelolaan konflik jemaat guna memperkuat kesatuan gereja dan mendorong pertumbuhan rohani komunitas iman.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pastoral, Konflik Jemaat, Rekonsiliasi, Kecerdasan Emosional, Pelayanan Gereja.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 29-12-2024 | Accepted: 19-12-2025 | Publication: 20-12-2025

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Konflik merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan bersama, termasuk dalam kehidupan bergereja. Gereja pada hakikatnya adalah persekutuan individu-individu dengan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan spiritual yang beragam, yang berkumpul untuk mencapai tujuan iman bersama. Keberagaman ini, meskipun merupakan kekayaan, juga berpotensi melahirkan perbedaan pandangan, kepentingan, dan ekspektasi yang dapat berkembang menjadi konflik. Konflik dalam jemaat bukan sekadar persoalan relasional, tetapi dapat berdampak langsung terhadap kesehatan spiritual, pertumbuhan iman, serta kesatuan dan keberlanjutan kehidupan gereja. Oleh karena itu, konflik jemaat menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat, khususnya melalui kepemimpinan pastoral.¹

Munculnya konflik dalam jemaat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Perbedaan interpretasi teologis, ketegangan relasional antaranggota, gaya kepemimpinan yang kurang komunikatif, hingga ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan gerejawi sering kali menjadi pemicu konflik. Selain itu, perubahan sosial yang cepat, arus globalisasi, serta perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pola pikir dan ekspektasi jemaat terhadap gereja dan para pemimpinnya. Ketika perbedaan tersebut tidak dikelola secara bijaksana, konflik dapat berkembang menjadi perselisihan yang berkepanjangan dan sulit diselesaikan.²

Konflik jemaat yang tidak terkelola dengan baik membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan gereja. Konflik dapat memicu perpecahan internal, menurunkan partisipasi jemaat dalam kegiatan pelayanan, melemahkan solidaritas komunitas, serta mengganggu relasi antaranggota jemaat. Dalam jangka panjang, konflik yang berlarut-larut berpotensi menghambat pertumbuhan rohani jemaat dan mengganggu pelaksanaan misi gereja di tengah masyarakat. Tidak jarang, konflik yang gagal ditangani secara pastoral juga berdampak pada menurunnya kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan gereja dan rusaknya kesaksian gereja di ruang publik.³

Dalam menghadapi realitas tersebut, kepemimpinan pastoral menawarkan solusi strategis dalam pengelolaan konflik jemaat. Kepemimpinan pastoral tidak hanya berfokus pada aspek struktural dan administratif, tetapi juga menekankan pendampingan, penggembalaan, serta pemulihan relasi antaranggota jemaat. Melalui pendekatan yang berbasis kasih, empati, dan

¹ Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, and Henoeh Budiyo. "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2.2 (2023): 89-107.

² Bessie, Barbara Green Winslet, and Daud Saleh Luji. "Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2.3 (2025): 08-24.

³ Siregar, Jonri Muksen. "Penyelesaian Konflik Yang Sehat Di Dalam Gereja Berdasarkan Eksposisi Kisah Para Rasul." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5.1 (2025): 267-281.

dialog, konflik tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk pertumbuhan, pembaruan, dan pendewasaan iman jemaat. Kepemimpinan pastoral yang efektif mampu menjembatani perbedaan, mengarahkan proses rekonsiliasi, serta menjaga kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus.⁴

Penerapan kepemimpinan pastoral yang efektif dalam mengelola konflik jemaat memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan. Bagi jemaat, pendekatan ini menciptakan iklim gereja yang aman, terbuka, dan penuh kasih, sehingga setiap anggota merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan dalam kehidupan bersama. Bagi gereja secara institusional, pengelolaan konflik yang konstruktif memperkuat stabilitas organisasi, meningkatkan partisipasi jemaat, serta mendukung pelaksanaan misi gereja secara berkesinambungan. Lebih jauh, gereja dapat berperan sebagai teladan dalam resolusi konflik dan pemeliharaan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural dan rentan terhadap konflik.⁵

Secara konseptual, pastoral berasal dari kata *pastor* dan *poimen* yang berarti gembala, yang menunjuk pada tindakan penggembalaan dan pendampingan jemaat. Pastoral dipahami sebagai aktivitas pelayanan gereja yang bertujuan menolong jemaat yang menghadapi persoalan, baik secara personal maupun komunal.⁶ Sementara itu, kepemimpinan merupakan seni mengarahkan dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui komunikasi efektif, empati, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Dalam konteks Kristen, kepemimpinan pastoral menekankan pelayanan, kasih, tanggung jawab moral, serta keteladanan Kristus sebagai dasar dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.⁷

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan pastoral dan konflik jemaat dari berbagai perspektif. Saputra (2021), melalui kajian biblika terhadap 1 Korintus 12 dengan pendekatan Teori Identitas Sosial, menunjukkan bahwa Rasul Paulus menggemakan Shema sebagai dasar teologis bagi konsep keesaan jemaat. Bahasa keesaan tersebut memiliki fungsi sosial untuk meredam fragmentasi dan memperkuat identitas kolektif jemaat Korintus yang sedang mengalami konflik internal. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman teologis tentang penyelesaian konflik jemaat melalui pembentukan identitas iman bersama.⁸ Putra, dkk. (2023) menelaah kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik jemaat dengan bertumpu pada analisis Markus 10:41–45. Penelitian ini menegaskan bahwa model servant leadership merupakan prinsip fundamental bagi pemimpin pastoral dalam menghadapi konflik di gereja-

⁴ Wanget, Samuel W, et al. "Melayani dengan Hati Kepemimpinan Pastoral dalam Menyelesaikan Konflik Gereja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2.2 (2025): 46-57.

⁵ Zalukhu, Amirrudin. "Strategi integratif teologi sosial, perdamaian, dan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial di Indonesia." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4.2 (2025): 175-193.

⁶ Brek, Yohan. "Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya." (Jawa tengah: PT. Pena PersadaKerta Utama, 2023), h. 2.

⁷ Panekenan, Martje. "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20." *Educatio Christi* 1.1 (2020): 41-52.

⁸ Saputra, Brury Eko. "Konflik jemaat dan identitas sosial Shema dalam 1 Korintus 12." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7.2 (2021): 295-304.

gereja lokal. Sikap kerendahan hati, pelayanan tanpa pamrih, dan orientasi pada kepentingan bersama dipandang sebagai kunci dalam membangun relasi yang sehat dan mencegah eskalasi konflik.⁹ Sementara itu, Ruhlessin (2021) melalui penelitian lapangan di jemaat Samasuru dan Elpaputih (Gereja Protestan Maluku) menemukan bahwa konflik jemaat yang dipicu faktor non-gerejawi dapat diselesaikan melalui pengampunan sebagai jembatan rekonsiliasi. Rekonsiliasi dipahami sebagai panggilan iman, di mana sumber konflik dapat ditransformasi menjadi ruang perdamaian ketika dimaknai sebagai anugerah Tuhan.¹⁰

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat gap of knowledge dalam kajian kepemimpinan pastoral yang secara spesifik mengkaji praktik pengelolaan konflik jemaat dalam konteks gereja lokal tertentu. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat konseptual, biblika, atau mengambil konteks umum, sehingga belum banyak mengulas secara mendalam dinamika, tantangan, dan strategi kepemimpinan pastoral dalam konteks GMIST Bethabara Bakalaeng. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kontekstual untuk memahami bagaimana kepemimpinan pastoral dijalankan secara nyata dalam pengelolaan konflik jemaat di gereja tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik jemaat serta mengidentifikasi peran pemimpin gereja dalam membangun rekonsiliasi dan keutuhan komunitas iman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pastoral, sekaligus kontribusi praktis bagi gereja dalam membangun model kepemimpinan yang lebih efektif, kontekstual, dan transformatif dalam menghadapi konflik jemaat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan pastoral dalam mengelola konflik jemaat di GMIST Bethabara Bakalaeng. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan menangkap makna yang dibangun oleh para partisipan dalam situasi alami. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara mendalam.¹¹ Observasi dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai aktivitas gerejawi untuk mengamati dinamika kepemimpinan pastoral, interaksi antarjemaat, serta pola-pola yang berkaitan dengan pengelolaan konflik. Pendekatan observasi ini memungkinkan peneliti

⁹ Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, and Henoeh Budiyo. "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2.2 (2023): 89-107.

¹⁰ Ruhlessin, Johny Christian. "Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7.2 (2021): 329-337.

¹¹ Subandi, Subandi. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 11.2 (2011): 62082.

memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sosial dan relasional yang sedang berlangsung. Selain itu, wawancara dilakukan secara individual dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat yang terlibat aktif dalam kehidupan gereja, dengan tujuan menggali pandangan, pengalaman, dan sikap mereka secara lebih rinci. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui proses pengorganisasian, pengodean, dan penafsiran temuan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai praktik kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik jemaat.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan dalam Pelayanan Konseling Pastoral Gereja

Kepemimpinan merupakan konsep sentral dalam kehidupan organisasi, termasuk dalam konteks gereja. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepemimpinan dipahami sebagai perihal memimpin atau cara seorang pemimpin menjalankan perannya. Secara etimologis, kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang mengandung makna mengarahkan, membina, mengatur, dan memengaruhi. Dalam temuan penelitian ini, kepemimpinan dipahami bukan semata-mata sebagai posisi struktural, melainkan sebagai kapasitas moral dan relasional yang memungkinkan seseorang memengaruhi orang lain untuk bergerak menuju tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, semangat, dan moral yang kreatif, yang mampu mengubah sikap dan perilaku anggota agar selaras dengan visi yang diemban oleh pemimpin.¹²

Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya merupakan proses memengaruhi kegiatan kelompok melalui interaksi dan komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan dipahami sebagai pengaruh antarpersonal yang terjadi dalam situasi sosial tertentu, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam membangun relasi yang sehat dan bermakna. Pemimpin bukan hanya figur pengambil keputusan, tetapi juga panutan yang menjadi teladan etis dan spiritual bagi para pengikutnya. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif menuntut integritas, kejelasan visi, serta kemampuan mengomunikasikan tujuan secara jujur dan persuasif kepada anggota komunitas.¹³

Dalam praktiknya, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai gaya kepemimpinan yang umum dikenal, seperti kepemimpinan otokratis, kharismatik, *laissez-faire*, dan demokratis. Kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kebebasan luas kepada anggota untuk mengambil keputusan, namun berisiko menimbulkan kebingungan jika tidak disertai arah yang jelas. Kepemimpinan kharismatik bertumpu pada daya tarik personal pemimpin, yang dapat memobilisasi dukungan, tetapi juga rentan terhadap ketergantungan berlebihan pada figur

¹² KBBI “Kepemimpinanan.”

¹³ Wanget, Samuel W, et al. “Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja.” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2.2 (2025): 46-57.

tertentu. Sementara itu, kepemimpinan demokratis menekankan partisipasi anggota, pendelegasian wewenang, serta penggunaan umpan balik sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan. Dalam konteks gereja, temuan menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang partisipatif dan relasional lebih efektif dalam menjaga keharmonisan jemaat.¹⁴

Perbedaan antara “pemimpin” dan “kepemimpinan” juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pemimpin merujuk pada individu yang menduduki posisi tertentu, sedangkan kepemimpinan merujuk pada kualitas, karakter, dan kemampuan yang melekat dalam diri individu tersebut. Kepemimpinan tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembentukan karakter dan kedewasaan moral. Seorang pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menggerakkan sumber daya, terutama manusia, untuk bekerja sama secara sinergis demi mencapai tujuan bersama. Fokus kepemimpinan, dengan demikian, adalah membawa komunitas menuju perubahan yang lebih baik dan ideal.¹⁵

Dalam konteks gereja, kepemimpinan pastoral memiliki kekhasan tersendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral berorientasi pada pelayanan dan pengabdian kepada jemaat. Fokus utama kepemimpinan pastoral bukanlah kekuasaan, melainkan pelayanan yang berakar pada kasih dan tanggung jawab moral. Pemimpin pastoral dipanggil untuk menjadi gembala yang hadir, mendampingi, dan memelihara kehidupan rohani jemaat. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral bersifat relasional dan transformatif, bukan dominatif atau koersif.¹⁶

Salah satu ciri utama kepemimpinan pastoral yang ditemukan dalam penelitian ini adalah orientasi pada pelayanan. Pemimpin pastoral bertindak sebagai pelayan yang menempatkan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi. Selain itu, aspek rekonsiliasi menjadi elemen kunci, di mana pemimpin pastoral bertanggung jawab menangani konflik dengan pendekatan kasih, mendorong dialog, serta memfasilitasi pengampunan dan pemulihan relasi. Integritas dan kerendahan hati juga menjadi karakter esensial, di mana pemimpin meneladani sikap Yesus yang melayani dengan pengorbanan dan ketulusan.¹⁷

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang efektif mendorong partisipasi aktif seluruh jemaat. Kepemimpinan tidak dipusatkan pada satu figur atau kelompok tertentu, melainkan membuka ruang bagi keterlibatan jemaat dalam proses pengambilan keputusan dan pelayanan. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan gereja. Dengan demikian,

¹⁴ Utari, Sri, and Moh Mustofa Hadi. “Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus).” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 6.1 (2020): 994-1002.

¹⁵ Wanget, Samuel W, et al. “Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja.” *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2.2 (2025): 46-57.

¹⁶ Hutahaean, Wendy Sepmady. “*Kepemimpinan Pastoral*.” (Malang: Ahlimedia Book, 2021), h. 4.

¹⁷ Putra, Jusakri Susanto, Christiani Hutabarat, and Henoeh Budiyo. “Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2.2 (2023): 89-107.

kepemimpinan pastoral berkontribusi dalam menciptakan lingkungan gerejawi yang inklusif, aman, dan kondusif bagi pertumbuhan spiritual komunitas.¹⁸

Aspek kepercayaan (*trust*) muncul sebagai temuan penting dalam pembahasan kepemimpinan pastoral. Kepemimpinan yang melayani terbukti mampu membangun kepercayaan jemaat terhadap pemimpin. Yanti menegaskan bahwa kepercayaan merupakan fondasi yang membuat orang bersedia mengikuti pemimpin mereka. Ketika jemaat merasakan bahwa pemimpin benar-benar peduli terhadap perasaan dan kebutuhan mereka, muncul komitmen dan kesediaan untuk bekerja sama. Rasa hormat dan kekaguman terhadap pemimpin pastoral tidak lahir dari otoritas formal, melainkan dari konsistensi antara perkataan dan tindakan.¹⁹

Implikasi praktis dari temuan ini bagi pelayanan konseling pastoral gereja sangat signifikan. Pelayan konseling pastoral dituntut untuk mengintegrasikan prinsip kepemimpinan yang melayani dalam proses pendampingan jemaat. Konselor pastoral tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendengar empatik, mediator konflik, dan fasilitator rekonsiliasi. Pendekatan konseling pastoral yang berlandaskan kasih, empati, dan integritas memungkinkan jemaat merasa aman untuk mengungkapkan pergumulan dan konflik yang dialami, baik secara personal maupun komunal.²⁰

Dengan demikian, temuan dan pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada pelayanan, rekonsiliasi, dan partisipasi jemaat memiliki peran strategis dalam membangun gereja yang sehat dan resilien. Bagi pelayan konseling pastoral, kepemimpinan yang melayani menjadi dasar etis dan praktis dalam mendampingi jemaat menghadapi konflik dan krisis kehidupan. Melalui kepemimpinan pastoral yang autentik dan transformatif, gereja tidak hanya mampu mengelola konflik secara konstruktif, tetapi juga menjadi ruang penyembuhan, pertumbuhan iman, dan kesaksian kasih di tengah masyarakat.

2. Fungsi dan Kemampuan Kepemimpinan

Fungsi dan kemampuan kepemimpinan memegang peranan strategis dalam keberlangsungan dan kemajuan sebuah organisasi, termasuk gereja sebagai komunitas iman. Dalam konteks ini, peran pemimpin tidak hanya terbatas pada pengelolaan struktural, tetapi juga mencakup pengaruh moral dan relasional terhadap anggota komunitas. Hutahaean, dalam karyanya *Kepemimpinan yang Efektif*, menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan faktor

¹⁸ Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, and Henoeh Budiyo. "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2.2 (2023): 89-107.

¹⁹ Yanti, Yanti. "Peran Pendeta sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Kesetiaan Beribadah Anggota Jemaat Batukara Klasis Rano." Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.

²⁰ Wanget, Samuel W, et al. "Melayani Dengan Hati Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2.2 (2025): 46-57.

kunci dalam menggerakkan sumber daya organisasi secara terarah. Temuan ini mengafirmasi bahwa keberhasilan gereja dalam menjalankan misinya sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan secara seimbang dan kontekstual.²¹

Salah satu fungsi kepemimpinan yang menonjol adalah fungsi instruktif, di mana pemimpin bertindak sebagai komunikator utama yang menentukan arah, metode, waktu, dan tempat pelaksanaan tugas. Fungsi ini penting untuk menciptakan kejelasan peran dan mencegah terjadinya ambiguitas dalam pelaksanaan pelayanan. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang hanya menekankan fungsi instruktif berpotensi melahirkan relasi yang kaku. Oleh karena itu, fungsi konsultatif menjadi pelengkap penting, di mana pemimpin membuka ruang komunikasi dua arah dan melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks gereja, pendekatan konsultatif memperkuat rasa memiliki jemaat dan mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan.

Fungsi delegasi dan partisipasi juga menjadi temuan penting dalam pembahasan kepemimpinan. Delegasi dipahami sebagai wujud kepercayaan pemimpin kepada anggota untuk memikul tanggung jawab tertentu, sekaligus sarana pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Fungsi partisipasi, di sisi lain, menegaskan pentingnya keterlibatan jemaat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gerejawi. Temuan menunjukkan bahwa ketika pemimpin mengintegrasikan delegasi dan partisipasi secara efektif, tercipta budaya kerja sama yang sehat dan berkelanjutan. Fungsi pengendalian kemudian berperan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan melalui bimbingan, pengawasan, dan evaluasi yang bersifat membangun, bukan represif.

Selain fungsi kepemimpinan, kemampuan atau keterampilan kepemimpinan juga menjadi aspek krusial dalam temuan penelitian ini. Kemampuan menginspirasi dan memotivasi muncul sebagai keterampilan utama yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pemimpin yang mampu menyampaikan visi masa depan secara jelas dan meyakinkan akan mendorong anggota untuk berkomitmen dan berpartisipasi aktif. Integritas dan kejujuran juga ditemukan sebagai fondasi etis kepemimpinan. Pemimpin yang konsisten antara perkataan dan tindakan akan memperoleh kepercayaan, yang pada gilirannya memperkuat legitimasi kepemimpinannya di mata anggota komunitas.²²

Kemampuan pemecahan masalah dan pencapaian hasil juga menjadi indikator penting kepemimpinan yang efektif. Temuan menunjukkan bahwa pemimpin dituntut tidak hanya memahami persoalan, tetapi juga mampu menganalisis situasi secara kritis dan mengambil keputusan yang tepat. Seorang pemimpin yang terlibat langsung bersama timnya dalam proses pencapaian tujuan menunjukkan ketekunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tinggi. Dalam

²¹ Hutahaean, Wendy Sepmady. *"Kepemimpinan Pastoral."* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), h. 4.

²² Hutahaean, Wendy Sepmady. *"Kepemimpinan Pastoral."* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), h. 4-5.

konteks gereja, kemampuan ini membantu pemimpin pastoral dalam menangani konflik jemaat, merespons krisis, dan memastikan keberlangsungan pelayanan secara berkelanjutan.²³

Aspek komunikasi, hubungan interpersonal, dan profesionalitas juga menempati posisi sentral dalam temuan penelitian. Kemampuan berkomunikasi secara efektif memungkinkan pemimpin menyampaikan tugas dengan jelas, meminimalkan kesalahpahaman, dan menjaga koordinasi pelayanan. Hubungan yang erat dan saling percaya antara pemimpin dan anggota menciptakan iklim kerja yang kondusif dan kolaboratif. Profesionalitas, yang mencakup kompetensi dan etos kerja, memperkuat kredibilitas pemimpin dalam membimbing dan mengarahkan tim. Selain itu, kemampuan merancang strategi, bersikap membangun, dan melakukan inovasi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan.²⁴

Implikasi praktis dari fungsi dan kemampuan kepemimpinan ini bagi pelayan konseling pastoral gereja sangat signifikan. Pelayan konseling pastoral perlu mengintegrasikan fungsi instruktif, konsultatif, dan partisipatif dalam proses pendampingan jemaat, sehingga konseling tidak bersifat menggurui, melainkan dialogis dan memberdayakan. Kemampuan menginspirasi, berintegritas, berkomunikasi efektif, serta membangun relasi yang penuh kepercayaan menjadi modal utama dalam pelayanan konseling pastoral. Dengan mengembangkan kepemimpinan yang profesional, strategis, dan inovatif, pelayan konseling pastoral dapat menciptakan ruang pendampingan yang aman, mendukung pemulihan relasi, serta menolong jemaat bertumbuh secara emosional dan spiritual di tengah berbagai tantangan kehidupan.

3. Strategi Kepemimpinan Pastoral dalam Pengelolaan Konflik Jemaat

Konflik merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bersama, termasuk dalam konteks kehidupan bergereja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap konflik pada dasarnya dapat ditangani secara efektif apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat. Konflik berkembang melalui berbagai tahap dan melibatkan emosi pada tingkat tertentu, sehingga efektivitas penanganannya sangat ditentukan oleh intensitas konflik itu sendiri. Ketika konflik meningkat, individu cenderung bersikap defensif, ingin menang, dan berusaha melindungi diri, bahkan orang yang sebelumnya sabar dapat menjadi marah dan tersinggung. Putra menegaskan bahwa dalam banyak konteks global, konflik sering diselesaikan dengan pola saling mengalahkan dan menunjukkan kekuatan, yang justru memperparah relasi dan memperdalam luka sosial.²⁵

²³ Hutahaeen, Wendy Sepmady. "*Kepemimpinan Pastoral*." (Malang: Ahlimedia Book, 2021), h. 5.

²⁴ Hutahaeen, Wendy Sepmady. "*Kepemimpinan Pastoral*." (Malang: Ahlimedia Book, 2021), h. 5.

²⁵ Putra, Jusakri Susanto, Christiani Hutabarat, and Henoeh Budiyanto. "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2.2 (2023): 89-107.

Dalam konteks gereja, pendekatan tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk mengelola konflik secara transformatif, bukan kompetitif. Konflik tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan rohani dan pendewasaan komunitas iman. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral memegang peranan strategis dalam mengarahkan dinamika konflik agar tidak berkembang menjadi perpecahan, melainkan menjadi proses pembelajaran bersama yang memperkuat kesatuan jemaat. Pengelolaan konflik jemaat menuntut kepekaan spiritual, kecakapan relasional, dan keteladanan moral dari pemimpin gereja.

Kristus dipahami sebagai model ideal dan sempurna bagi kepemimpinan pastoral. Sebagai Gembala Agung, Kristus memimpin dengan kasih, belas kasih, dan pengorbanan diri demi keselamatan umat-Nya. Meskipun memiliki otoritas ilahi sebagai Raja atas segala raja, Kristus menampilkan kepemimpinan yang sederhana, rendah hati, dan inklusif. Ia melayani tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun moral, serta hadir untuk memenuhi kebutuhan umat-Nya dengan ketulusan. Maro menegaskan bahwa teladan Kristus ini menjadi dasar normatif bagi kepemimpinan gereja, sehingga para pemimpin pastoral dipanggil untuk meneladani kasih, kerelaan berkorban, dan keterbukaan dalam menggembalakan jemaat.²⁶

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang berlandaskan keteladanan Kristus menuntut sikap kesederhanaan dan keterbukaan. Pemimpin gereja tidak boleh membangun jarak dengan jemaat, melainkan hadir sebagai pribadi yang mudah dijangkau, bersedia berdialog, dan mau mendengarkan pergumulan jemaat. Keterbukaan ini menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk menyampaikan konflik, kekecewaan, dan harapan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Dalam konteks pengelolaan konflik, keterbukaan pemimpin menjadi kunci untuk mencegah konflik laten berkembang menjadi konflik terbuka yang destruktif.

Kecerdasan emosional muncul sebagai temuan penting dalam pembahasan kepemimpinan pastoral dan pengelolaan konflik jemaat. Pemimpin pastoral yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi dirinya sendiri, memahami emosi orang lain, dan merespons konflik dengan kebijaksanaan. Santoso menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan pemimpin membaca situasi secara empatik, mempertimbangkan kepentingan semua pihak, serta mencari solusi yang adil dan konstruktif. Pemimpin dengan kecerdasan emosional yang baik tidak mudah terpancing emosi, melainkan mampu menenangkan situasi dan membangun dialog yang bermakna.²⁷

Lebih lanjut, kecerdasan emosional juga berperan penting dalam memotivasi dan menginspirasi jemaat. Temuan menunjukkan bahwa pemimpin pastoral yang empatik cenderung

²⁶ Maro, Darius Pieter. "Peran Kepemimpinan Penggembalaan Sidang Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong (Suatu Kajian Empiris)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.2 (2023): 67-72.

²⁷ Santoso, Budiman. "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kristen Studi Kasus." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2.7 (2023): 4-5.

lebih dipercaya dan dihormati oleh jemaat. Dengan menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan jemaat, pemimpin dapat membangun relasi yang kuat dan saling percaya. Lingkungan gerejawi yang inklusif dan suportif pun tercipta, sehingga jemaat merasa diterima dan didukung dalam menghadapi konflik maupun pergumulan hidup. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam proses resolusi konflik jemaat.

Dalam konteks praktis kepemimpinan pastoral, salah satu strategi penting dalam pengelolaan konflik adalah kesediaan pemimpin untuk mendengar. Pemimpin yang mau mendengar bukan sekadar pendengar pasif atau hanya berfokus pada pengalaman spiritual pribadi, melainkan pemimpin yang membuka hati untuk memahami kehendak Tuhan sekaligus realitas jemaat. Manurung menegaskan bahwa pemimpin yang melayani adalah mereka yang siap menerima kritik dan saran, serta peka terhadap kebutuhan orang-orang yang dilayaninya. Sikap mendengar ini memungkinkan pemimpin menangkap akar konflik secara lebih objektif dan manusiawi.²⁸

Selain mendengar, pemimpin pastoral juga dituntut untuk memahami dan menerjemahkan kehendak Tuhan secara benar dalam pelayanan. Temuan penelitian menegaskan bahwa ukuran keberhasilan kepemimpinan pastoral bukan terletak pada kuantitas aktivitas pelayanan atau manifestasi spiritual semata, melainkan pada kesetiaan dalam menjalankan kehendak Allah. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang visioner dan realistis, yakni visioner dalam melihat arah pelayanan dan realistis dalam menundukkan visi tersebut pada kehendak Allah. Lase dkk, menekankan pentingnya pemimpin gereja yang menaruh harapan pada Firman Tuhan sebagai dasar pertumbuhan umat Allah.²⁹

Strategi kepemimpinan pastoral berikutnya dalam pengelolaan konflik jemaat adalah kesediaan untuk mendengar kebutuhan jemaat secara personal. "Butuh didengarkan" merupakan kebutuhan dasar manusia, termasuk dalam kehidupan bergereja. Jemaat yang menghadapi konflik atau krisis sering kali datang kepada pemimpin pastoral bukan semata-mata untuk mencari solusi instan, melainkan untuk didengarkan dan dipahami. Manurung menegaskan bahwa kesediaan pemimpin untuk mendengarkan dengan ketulusan dapat meringankan beban psikologis dan spiritual jemaat, meskipun tidak semua masalah dapat diselesaikan secara langsung.³⁰

Implikasi praktis dari temuan ini bagi strategi kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik jemaat sangat signifikan. Pemimpin pastoral perlu mengintegrasikan keteladanan Kristus, kecerdasan emosional, kemampuan mendengar, serta kepekaan terhadap kehendak Tuhan

²⁸ Manurung, Pandir, and Yuni Karlina Panjaitan. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2021): 104-115.

²⁹ Lase, Herman Julisto, et al. "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2021): 37-44.

³⁰ Manurung, Pandir, and Yuni Karlina Panjaitan. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2021): 104-115.

dalam setiap proses penanganan konflik. Strategi yang berfokus pada dialog, empati, dan rekonsiliasi memungkinkan konflik dikelola secara konstruktif dan transformatif. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral tidak hanya berfungsi menyelesaikan konflik, tetapi juga membentuk jemaat yang dewasa secara rohani, resilien dalam menghadapi perbedaan, dan mampu menjadi komunitas iman yang mencerminkan kasih Kristus di tengah masyarakat.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menegaskan bahwa konflik jemaat merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan bergereja dan dapat dikelola secara efektif melalui kepemimpinan pastoral yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang meneladani Kristus sebagai Gembala Agung—ditandai oleh kasih, kerendahan hati, pengorbanan diri, keterbukaan, dan kesediaan untuk mendengar—memiliki peran strategis dalam mengarahkan konflik menjadi proses yang transformatif dan membangun persekutuan jemaat. Kecerdasan emosional pemimpin terbukti menjadi faktor kunci dalam memahami dinamika emosi, membangun empati, menciptakan kepercayaan, serta memfasilitasi dialog dan rekonsiliasi yang konstruktif. Selain itu, kemampuan pemimpin dalam menerjemahkan kehendak Tuhan melalui Firman serta kepekaan terhadap kebutuhan jemaat menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan pastoral yang adil dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kepemimpinan pastoral yang integratif, reflektif, dan berorientasi pada pendampingan relasional sebagai upaya mendesak untuk memperkuat kapasitas gereja dalam mengelola konflik jemaat secara bijaksana, memelihara kesatuan tubuh Kristus, serta mendorong pertumbuhan rohani dan kedewasaan komunitas iman.

E. REFERENSI

- Bessie, B. G. W., & Luji, D. S. (2025). "Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2.3, 08-24.
- Brek, Y. (2023). *"Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya."* Jawa tengah: PT. Pena PersadaKerta Utama.
- Hutahaeen, W. S. (2021). *"Kepemimpinan Pastoral."* Malang: Ahlimedia Book.
- KBBI *"Kepemimpinanan."*
- Lase, H. J., Subambang, B., Santosa, B., & Sirait, S. (2021). "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1, 37-44.
- Manurung, P., & Panjaitan, Y. K. (2021). "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2, 104-115.

- Maro, D. P. (2023). "Peran Kepemimpinan Penggembalaan Sidang Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong (Suatu Kajian Empiris)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5.2, 67-72.
- Panekenan, M. (2020). "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20." *Educatio Christi* 1.1, 41-52.
- Putra, J. S., Hutabarat, C., & Budiyanto, H. (2023). "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2.2, 89-107.
- Ruhulestin, J. C. (2021). "Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7.2, 329-337.
- Santoso, B. (2023). "Peran Kecerdasan Emosional Dalam Pengembangan Kepemimpinan Kristen Studi Kasus." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2.7, 4-5.
- Saputra, B. E. (2021). "Konflik jemaat dan identitas sosial Shema dalam 1 Korintus 12." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7.2, 295-304.
- Siregar, J. M. (2025). "Penyelesaian Konflik Yang Sehat Di Dalam Gereja Berdasarkan Eksposisi Kisah Para Rasul." *SAINT PAUL'S REVIEW* 5.1, 267-281.
- Subandi, S. (2011). "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 11.2, 62082.
- Utari, S., & Hadi, M. M. (2020). "Gaya Kepemimpinan Demokratis Perpustakaan Kota Yogyakarta (Studi Kasus)." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 6.1, 994-1002.
- Wanget, S. W., Menaheside, M. Y., Paulus, J. T., & Kasalang, I. L. (2025). "Melayani dengan Hati Kepemimpinan Pastoral dalam Menyelesaikan Konflik Gereja." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2.2, 46-57.
- Yanti, Y. (2024). "Peran Pendeta sebagai Pemimpin dalam Meningkatkan Kesetiaan Beribadah Anggota Jemaat Batukara Klasis Rano." Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Zalukhu, A. (2025). "Strategi integratif teologi sosial, perdamaian, dan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial di Indonesia." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4.2, 175-193.